

# TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

H. Choliluddin As.

Beberapa Aspek Psikologi di dalam Rangkuman Ayat-Ayat  
Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)

H. Fuad Nashori

Sufisme dan Psikoterapi Islami

Abdul Mujib

Konsepsi Dasar Kepribadian Islam

Ima Sri Rahmani

Pertumbuhan Pelacur di Komunitas Sumber Utama Pelacur:  
Sebuah Telaah Historis Perspektif Psikologi Sosial

Akhmad Baidun

Pengetahuan Ekosistem dan Perilaku Petani dalam Mengelola  
Lahan Pertanian: Pendekatan Psikologi Lingkungan

Laili Rachmah

Implikasi Hifzhul Qur'an terhadap Kebermaknaan Hidup

Kokom Komariah

Perbandingan antara Mahasiswa Aktivistis dan Bukan Aktivistis  
dalam Sikap terhadap Kuliah dan Perilaku Asertif  
di UIN Jakarta

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA



# TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

**Penanggung Jawab:**

Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta  
Netty Hartati

**Dewan Redaksi:**

Zakiah Daradjat • Azyumardi Azra • Komaruddin Hidayat  
Hanna Jumhana Bastaman • Zahrotun Nihayah

**Pemimpin Redaksi:**

Achmad Syahid

**Sekretaris Redaksi:**

Solicha

**Redaktur Pelaksana:**

Zikri Neni Iska • Abdul Rahman Saleh  
Avicenna • M. Nanang Suprayogi

**Sirkulasi & Keuangan:**

Sutirah • Ichsana Noor • Karnilis

**Redaksi & Tata Usaha:**

Fakultas Psikologi UIN Jakarta Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu Ciputat  
Jakarta Selatan 15419 Telp. 021-7433060

**Penerbit:**

Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Tazkiya adalah jurnal psikologi berbasis keilmuan Islam terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai yang bersentuhan dengan misi jurnal baik artikel, makalah, laporan penelitian, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kuarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan diberikan imbalan yang layak.

# PERBANDINGAN ANTARA MAHASISWA AKTIVIS DAN BUKAN AKTIVIS DALAM SIKAP TERHADAP KULIAH DAN PERILAKU ASSERTIF DI UIN JAKARTA

Kokom Komariah<sup>\*)</sup>

## Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas. Adakalanya mahasiswa dielu-elukan karena berhasil membuat sebuah perubahan besar bahkan revolusi. Tapi ada kalanya juga mahasiswa tidak disukai karena ide-idenya kurang membumi sehingga rakyat tidak dapat mencerna manfaat dari suatu aksi atau perbuatan yang dilakukan mahasiswa. Bahkan mahasiswa bisa menjadi korban dalam percaturan politik, sehingga tidak heran jika ada beberapa mahasiswa yang “diciduk” jika mahasiswa tersebut dianggap menjadi penghalang bagi kepentingan kelompok tertentu.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan fenomena-fenomena kemahasiswaan di mana ada sekelompok mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dan ide universal serta orientasi yang keluar dari diri mereka sendiri. Kelompok mahasiswa ini biasa disebut aktivis. Di sisi lain ada sekelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada diri mereka sendiri, karir, dan masa depan mereka. Kelompok ini biasa disebut bukan aktivis.

---

<sup>\*)</sup>Staf Pengajar pada SMU Nurul Fikri, Banten

Fenomena-fenomena tersebut merupakan fenomena universal yang sering terjadi di Perguruan Tinggi baik di dalam maupun luar negeri, baik dulu maupun sekarang. Hal tersebut senada dengan pernyataan Syahrir (*Chief Economist* pada *Center For Policy Studies*) pada era 70-an "Sebagian dari mereka adalah segolongan mahasiswa yang amat giat berdiskusi. Sementara sebagian yang lain sibuk berkuliah dan mempersiapkan diri bagi karir di birokrasi pemerintahan dan dunia swasta yang penuh kesempatan dan kesempitan".<sup>1</sup>

Daniel Yankelovich dalam bukunya yang merupakan hasil penelitian dari gerakan mahasiswa di Amerika pada tahun 1965 membagi dua tipe mahasiswa berdasarkan kemakmuran (*affluence*) nya sebagai berikut:

*In one camp were the career minded students, who did not at all take affluence for granted, and whose main motive in going to college was to gain it's practical benefits, more earning power, better career opportunities and a crack at higher status position in the society. In the other camp were the students who did take affluence for granted and who reached out toward more intangible values, downgrading the traditional emphasis on economic wellbeing, career, and social position.<sup>2</sup>*

Dalam hal ini Yankelovich menekankan adanya dua tipologi mahasiswa. Yang pertama yaitu mahasiswa yang berorientasi pada karir dan status di masyarakat, karena mereka tidak memiliki kepastian atau jaminan dalam kesejahteraan hidupnya. Sedangkan yang kedua adalah golongan mahasiswa yang kesejahteraan hidupnya terjamin dan lebih tertarik untuk meraih nilai-nilai abstrak dan tidak terlalu tertarik pada karir maupun status.

Tahun 1998 merupakan titik tolak dari kembali mencuatnya kekuatan mahasiswa dalam merubah era perpolitikan nasional, setelah sekian lama sejak tahun 1978 mahasiswa diganjar dengan pembekuan kegiatan yang dianggap berkaitan dengan politik praktis.

Sebelum membahas peran politik mahasiswa pada era 98, terlebih dahulu penulis ingin sedikit mengulas peran mahasiswa pada masa pra kemerdekaan, orde lama, dan orde baru.

### 1. Peran Mahasiswa Pada Masa Pra Kemerdekaan

Munculnya peran politik mahasiswa merupakan fenomena khas abad XX. Pada tahun 1908 beberapa mahasiswa STOVIA (School Tot



Opleiding Van Indische Artsen)) melancarkan program Budi Utomo yang kemudian dikenal dengan "Angkatan 1908" dan memiliki pengaruh besar terhadap struktur pendidikan di Indonesia. Misi yang diemban oleh Budi Utomo pada masa itu ialah Menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan hak-hak kemanusiaan di kalangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan.<sup>2</sup>

Setelah itu banyak bermunculan kelompok studi, diantaranya Kelompok Studi Indonesia (*Indonesische Studie Club*) yang didirikan oleh Soetomo. Munculnya berbagai kelompok studi akhirnya mendorong pemuda untuk membentuk Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) yang menjadi cikal bakal bagi teretusnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Melalui peran mahasiswa inilah usaha-usaha untuk memerdekakan bangsa Indonesia terus digalang, dan yang paling bersejarah adalah yang terjadi pada angkatan muda 45 dalam gerakan kelompok bawah tanah yang menculik Soekarno dan Hatta agar secepatnya memproklamkan kemerdekaan. Dan kemudian peristiwa tersebut dikenal dengan peristiwa Rengasdengklok.<sup>3</sup>

## 2. Peran Mahasiswa Pada Masa Orde Lama

Dalam periode awal kemerdekaan, banyak bermunculan aliansi antara kelompok-kelompok mahasiswa seperti Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI), Perserikatan Mahasiswa Djogjakarta (PMD), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan lain-lain.

Pada masa Orde Lama khususnya pada era Demokrasi Terpimpin di bawah Soekarno banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan, hingga akhirnya HMI muncul mempelopori pembentukan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dengan mengajukan TRITURA dan mencapai sukses dengan runtuhnya pemerintahan Orde Lama atau Demokrasi Terpimpin pada tahun 1966.<sup>4</sup>

## 3. Peran Mahasiswa Pada Masa Orde Baru

Pada tahun 1974 mahasiswa melakukan aksi protes atas kebijakan pembangunan Orde Baru. Gerakan tersebut hanyalah merupakan sebuah peringatan bagi Rezim. Pada tahun 1978 mahasiswa melakukan aksi serupa tapi bukan hanya menggugat kebijakan pembangunan Orde Baru yang menyengsarakan,

namun lebih dari itu mengarahkan target aksi kepada pucuk pimpinan nasional dan menolak Soeharto untuk tampil kembali sebagai presiden. Gerakan mahasiswa 1978 ini ternyata menjadi bumerang karena target aksi tidak tercapai, dan mahasiswa diganjar dengan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK/BKK) yang membekukan seluruh kegiatan mahasiswa yang dianggap berkaitan dengan politik praktis.<sup>5</sup>

Pada tahun 1998 ternyata mahasiswa berhasil mengusung dan mencapai target aksi yang tertunda pada tahun 1978. Rezim Orde Baru runtuh, dan bangsa Indonesia memasuki era baru yaitu era reformasi.

Runtuhnya orde baru pada tahun 1998 ternyata membawa Indonesia kepada kondisi yang kacau balau di semua sektor. Aksi-aksi yang secara intensif digelar oleh mahasiswa pada tahun 1998 ternyata belum final. Justru itu baru merupakan permulaan, karena mahasiswa harus terus berjibaku dan memantau kebijakan pemerintahan selanjutnya. Sementara di sisi lain ada mahasiswa yang tetap rajin kuliah dan tidak merasa terganggu dengan fenomena-fenomena aktual yang terjadi, apalagi melibatkan diri dengan komunitas mahasiswa lain yang menggelar aksi-aksi.

Pernyataan John N. Gardner dan A. Jerome Jewler. *"Your college experience can be so much more than what you learn within the walls of a classroom"*.<sup>6</sup> Mungkin bisa memberikan penjelasan sementara mengapa ada mahasiswa yang tidak mengutamakan kuliahnya.

Penelitian menarik yang pernah dilakukan oleh Lipset (Seperti dikutip Sarwono) tentang kegiatan kemahasiswaan menunjukkan bahwa faktor eksternal turut berperan dalam marak atau tidaknya kegiatan di luar kuliah dalam suatu Perguruan Tinggi. Pada Perguruan Tinggi yang tidak memiliki jadwal perkuliahan atau tuntutan-tuntutan akademis yang ketat, banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan baik intra maupun ekstra universitas, termasuk juga mengikuti aksi-aksi untuk memantau kebijakan-kebijakan pemerintah.

Sedikit atau banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh mahasiswa menentukan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Pendapat tersebut diperkuat dengan peristiwa yang terjadi di Indonesia sebelum era reformasi. Pada era 60-70-an mahasiswa secara berlebihan melakukan aksi-aksi atau gerakan-gerakan yang menentang

kebijakan pemerintah sehingga ada tuduhan bahwa mahasiswa telah terlibat dalam "politik praktis".

Kemudian untuk mencounter aktivitas mahasiswa tersebut, pemerintah mengeluarkan SK tentang NKK BKK yang melarang mahasiswa melakukan politik praktis dan mengajak mahasiswa kembali ke kehidupan asalnya di kampus untuk belajar. SK tersebut juga diperkuat dengan diberlakukannya Sistem Kredit Semester (SKS) sehingga mahasiswa dibuat sibuk mengejar target-target akademis. Dengan demikian aksi-aksi yang dilakukan untuk menentang kebijakan pemerintah praktis terhenti.

Keputusan untuk terlibat secara intensif dalam aksi-aksi atau demonstrasi bukanlah keputusan sederhana. Begitu pula keputusan untuk terlibat dalam berbagai organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intra universitas. Apalagi jika keputusan tersebut sampai mengabaikan kuliah.

Demonstrasi merupakan salah satu bentuk perjuangan yang sering dilakukan mahasiswa untuk mempertahankan hak, baik hak individu maupun hak kolektif. Usaha untuk mempertahankan hak merupakan perilaku assertif, selama dilakukan tanpa menyakiti atau melanggar hak

orang lain ( Lazarus 1960).<sup>7</sup> Perilaku assertif mudah tergelincir menjadi perilaku agresif "...*When assertiveness goes too far and take advantage of others, it is aggression...*"<sup>8</sup> Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa demonstrasi sering menjadi pemicu dari perilaku agresi. Bentrokan yang terjadi antara mahasiswa dan aparat sering memancing perilaku pemukulan, penembakan, bahkan pembunuhan. Hal tersebut terjadi karena dalam demonstrasi mahasiswa berada dalam keadaan kelompok, bukan keadaan individual. Secara individu mahasiswa tidak dapat dikenali lagi identitasnya. Inilah yang oleh Festinger, Pepitone dan Newcomb (1952) disebut sebagai *deindividuasi* yaitu keadaan hilangnya kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) dan pengertian evaluatif terhadap diri sendiri (*evaluation apprehension*) dalam situasi kelompok yang memungkinkan anonimitas dan mengalihkan atau menjauhkan perhatian dari individu.<sup>9</sup> Dan keadaan ini dapat membawa individu kepada perilaku yang di luar batas norma (Mullen 1986).<sup>10</sup>

Tipe perilaku assertif dan agresif tidak hanya terjadi dalam medan demonstrasi. Di ruang kuliah atau di forum-forum kajian, atau dalam berorganisasi, bahkan dalam kehi-



dupan sehari-hari tipe perilaku tersebut terjadi. Kita mungkin dapat mengamati diantara mahasiswa ada yang gigih mempertahankan pendapatnya dengan cara yang dapat diterima orang lain, ada yang agak kasar bahkan setengah mengancam, dan ada yang tidak peduli dan memilih diam. Ketiga tipe perilaku tersebut dikategorikan dalam perilaku asertif, agresif, dan non asertif atau pasif, yang oleh penulis akan dibandingkan antara aktivis dan bukan aktivis.

Penelitian tentang kelompok mahasiswa aktivis dan bukan aktivis telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Sarwono yang ternyata memang menghasilkan banyak perbedaan pada dua kelompok mahasiswa tersebut. Di antaranya kebanyakan orang tua aktivis merupakan pekerja yang memiliki status tinggi, sedangkan orang tua non aktivis umumnya pekerja kasar. Aktivis juga memiliki konsep diri yang lebih tinggi dalam hal prestasi akademis dibanding non aktivis.

Fenomena kemahasiswaan yang terjadi di IAIN Jakarta pun mengindikasikan adanya perbedaan antara mahasiswa aktivis dan bukan aktivis. Misalnya dalam hal perkuliahan

mahasiswa aktivis tampaknya lebih mudah untuk meninggalkan kuliah karena alasan organisasi dibanding non aktivis. Mahasiswa aktivis juga lebih kritis dan dinamis dalam menjalani perkuliahan dibanding mahasiswa non aktivis.

### Permasalahan Penelitian

Latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis merupakan paparan dari fenomena-fenomena yang terjadi dan merupakan landasan mengapa penulis ingin melakukan penelitian mengenai tema tersebut. Untuk mempertajam, kiranya penulis perlu melakukan pembatasan atau perumusan masalah yang dikerucutkan dalam judul penelitian yaitu "Perbandingan antara mahasiswa aktivis dan bukan aktivis dalam sikap terhadap kuliah dan perilaku asertif di UIN Jakarta". Judul penelitian tersebut dijabarkan ke dalam beberapa permasalahan penelitian yaitu:

1. Apakah ada perbedaan antara aktivis dan bukan aktivis dalam sikap terhadap kuliah ?
2. Apakah ada perbedaan antara aktivis dan bukan aktivis dalam perilaku asertif?

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data atau penjelasan tentang perbandingan sikap mahasiswa IAIN Jakarta dalam sikap terhadap kuliah dan perilaku asertif antara aktivis dan bukan aktivis.

### Manfaat Penelitian

Seperti lazimnya sebuah penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dua area yaitu:

1. Manfaat teoritis. Selain membuat rangkaian sistematis dari hasil penelitian atau teori terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa gambaran tentang sikap aktivis dan bukan aktivis terhadap kuliah dan perilaku asertif.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan kegiatan di kampus baik itu kegiatan perkuliahan ataupun di luar perkuliahan, dengan menemukan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga keduanya bisa menjadi kegiatan yang terintegrasi.
3. Dengan mengetahui indikator-indikator perilaku asertif, diharapkan mahasiswa bisa lebih

assertif dalam berperilaku agar kepercayaan diri meningkat dan bisa lebih menghargai orang lain

### Gambaran Umum Subyek

Subyek dalam penelitian ini dibagi dalam dua jenis sampel, yaitu sampel aktivis dan bukan aktivis, yang diambil mulai dari mahasiswa semester IV. Dalam penelitian ini penulis tidak menentukan proporsi yang harus seimbang antara mahasiswa dari berbagai semester, dan antara laki-laki serta perempuan, karena sampel yang diambil hanya 60 orang yang tentunya sangat memiliki keterbatasan dalam kontrol sampling. Namun setelah dilakukan pemilahan dan pengolahan data, penulis mencoba untuk menggambarkan kategori-kategori tersebut sebagai berikut :

1. Gambaran umum Subyek berdasarkan fakultas

tabel 4.1

Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Semester				Jumlah
	IV	VI	VIII	X	
Tarbiyah	-	7	7	-	14
Ushuluddin	2	4	3	1	10
Syariah	-	7	3	-	10
Adab	1	9	-	-	10
Da'wah	2	4	2	-	8
Psikologi	2	4	2	-	8
Jumlah	7	35	17	1	60

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden menumpuk di semester VI. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa pada tingkat tiga memang sedang sangat aktif kuliah, dan dalam organisasi kampus pun umumnya karir mereka sedang menanjak. Sedangkan untuk semester VIII apalagi X, relatif lebih sulit didapat selain karena bobot perkuliahan yang sudah semakin berkurang sehingga mahasiswa jarang datang ke kampus, beberapa dari mereka juga telah lulus, sehingga secara kuantitas memang tidak banyak.

2. *Gambaran umum Subyek berdasarkan jenis kelamin*

Tabel 4.2

Gambaran Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Mahasiswa	Aktivis	Non Aktivis	Jumlah
Jenis Kelamin			
Laki-laki	18	5	23
Perempuan	12	25	37
Jumlah	30	30	60

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden lebih banyak wanita, tetapi jumlah aktivis lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Hal tersebut memperkuat penelitian yang telah dilakukan Sarlito

Wirawan bahwa kecenderungan laki-laki untuk menjadi aktivis lebih besar dari pada perempuan.

3. *Gambaran umum Subyek berdasarkan organisasi*

Tabel 4.3

Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Organisasi

No	Organisasi	Jumlah
1	BEM Institut/Fakultas	5
2	Himpunan Mahasiswa Islam	11
3	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia	3
4	Lembaga Dakwah kampus	4
5	Kesatuan Aksi Mahasiswa Islam Indonesia	2
6	Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia	2
7	Forum Mahasiswa Ciputat	5
8	Kesatuan Mahasiswa Sunda	2
9	Himpunan Mahasiswa Banten	2
10	Paduan Suara Mahasiswa	1
11	Komite Pemuda Anti Kekerasan	3
12	Pramuka	1
13	Kesatuan Aksi Mahasiswa	1
14	LS IPI (perpustakaan)	1
15	Seroja	3
16	Medical ResCue	1
17	Ikatan Remaja Masjid Fathullah	2
18	Forum Kota	1

Dari data yang tersaji dapat dilihat bahwa organisasi yang diambil random dan jumlah mahasiswa yang berorganisasi lebih banyak dari seluruh jumlah responden aktivis (30 orang), karena beberapa mahasiswa aktif di lebih dari satu organisasi.



## Hasil Penelitian

1. Melalui teknik penghitungan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4  
Hasil Penghitungan Skala Sikap Mahasiswa Terhadap Kuliah

### t test

Group Statistics		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Aktivis non Aktivis		30	97.03	11.84	2.16
Sikap	Aktivis	30	98.77	8.85	1.62
	Non Aktivis	30			

  

	Levene's Test for Equality of Variances		t - test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2 tailed)	Mean Differences	Std. Error Differences	95% Confidence Interval of The Difference	
								Lower	Upper
Sikap Equal Variances Assumed	1.854	.179	-.642	58	.523	-1.73	2.70	-7.14	3.67
Equal Variances not Assumed			-.642	53.691	.523	-1.73	2.70	-7.15	3.68

Dengan df sebesar 58 maka diperoleh taraf signifikansi pada level 0.05 % sebesar 2.01, dan to sebesar 0.179, maka to adalah lebih kecil dari pada tt pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesa nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan sikap mahasiswa yang signifikan terhadap kuliah antara aktivis dan bukan aktivis diterima, dan hipotesa alternatif yang menyatakan ada perbedaan signifikan pada sikap

mahasiswa terhadap kuliah antara aktivis dan bukan aktivis ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa aktif atau tidak aktifnya mahasiswa dalam berorganisasi tidak membuat adanya perbedaan sikap terhadap kuliah.

2. Dengan menggunakan rumus Chi kuadrat diperoleh hasil penghitungan sebagai berikut:

tabel 4.5

## Hasil Penghitungan Skala Perilaku Assertif Antara Aktivist dan Bukan Aktivist

## Frekuensi Observasi

Sikap	Assertif	Agresif	Pasif Agresif	Non Assertif	Jumlah
<b>Kelompok Mahasiswa</b>					
Aktivist	17	9	4	0	30
Non Aktivist	14	12	4	0	30
Jumlah	31	21	8	0	60

## Frekuensi Teoritik

Sikap	Assertif	Agresif	Pasif Agresif	Non Assertif	Jumlah
<b>Kelompok Mahasiswa</b>					
Aktivist	15.5	10.5	4	0	30
Non Aktivist	15.5	10.5	4	0	30
Jumlah	31	21	8	0	60

## Chi Kuadrat

X	O	E	O-E	(O-E) 2	$\frac{(O-E)^2}{E}$
1	17	15.5	1.5	2.25	0.145
2	9	10.5	-1.5	2.25	0.214
3	4	4	0	0	0
4	0	0	0	0	0
5	14	15.5	-1.5	2.25	0.145
6	12	10.5	1.5	2.250	0.214
7	4	4	0	0	0
8	0	0	0	0	0
Jumlah					0.718

Hasil Chi kuadrat observasi sebesar 0.718. Setelah mencari df dengan rumus  $(c-1)(r-1) = (4-1)(2-1) = 3$ , maka penulis membandingkan Chi kuadrat observasi dengan tabel Chi kuadrat pada taraf signifikansi 5% = 7.815. Dengan demikian Chi Kuadrat observasi lebih kecil dari

pada Chi kuadrat teoritik pada taraf signifikansi 5%. Yang berarti  $H_0$  yang menyatakan tidak ada perbedaan antara mahasiswa aktivis dengan bukan aktivis pada skor skala perilaku assertif diterima. Dan  $H_a$  yang menyatakan ada perbedaan antara mahasiswa aktivis dan bukan

aktivis pada skor skala perilaku assertif ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa aktif atau tidak aktifnya mahasiswa dalam berorganisasi tidak membuat perbedaan dalam berperilaku assertif.

### Kesimpulan

1. Tidak ada perbedaan signifikan antara aktivis dan bukan aktivis dalam sikap terhadap kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik aktivis maupun bukan aktivis sama-sama memiliki sikap positif terhadap kuliah.
2. Tidak ada perbedaan signifikan antara aktivis dan bukan aktivis dalam perilaku assertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik aktivis maupun bukan aktivis memiliki kecenderungan yang relatif sama untuk berperilaku assertif. Meskipun jika dilihat dari data kasar kelompok assertif lebih banyak didominasi oleh aktivis dan bukan aktivis banyak terdapat dalam kelompok agresif.

### Diskusi

Penulis ingin menelaah lebih jauh lagi tentang mengapa tidak ada perbedaan sikap terhadap kuliah antara aktivis dan bukan aktivis.

Mungkin ada sikap yang sama-sama terjadi pada aktivis dan bukan aktivis, sehingga keduanya memberikan kontribusi yang sama terhadap mean. Hal tersebut mungkin terjadi karena diantara mahasiswa aktivis memang ada yang meninggalkan kuliah karena menganggap kuliah tidak penting dan tidak memberikan banyak kontribusi untuk kemajuan dirinya. Sementara di sisi lain juga ada mahasiswa non aktivis yang selalu masuk kuliah karena memang tidak ada pilihan kegiatan lain, karena motivasi mereka kuliah juga hanya untuk sekedar mengisi waktu luang. Hal ini terjadi pada beberapa mahasiswa yang pernah diwawancarai penulis. Kedua kelompok mahasiswa tersebut cenderung negatif dalam menyikapi kuliah.

Sikap adalah sesuatu yang dipelajari (Morgan 1987). Dengan demikian aktif atau tidak aktifnya mahasiswa dalam berorganisasi tidak mempengaruhi sikapnya terhadap kuliah. Karena meskipun aktivis terlihat sering meninggalkan kuliah, dan non aktivis rajin kuliah, perilaku tersebut belum tentu mencerminkan sikapnya terhadap kuliah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Allport bahwa sikap hanyalah kesiapan individu dalam merespon



orang atau objek (Allport 1935). Efek reinforcement, faktor kepribadian, dan kelompok panutan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang (Freedman 1970). Karena faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap proses belajar pada diri seseorang dalam menyikapi sesuatu.

Hal lain yang menarik untuk didiskusikan ialah pendapat Knopelmacher yang mengemukakan syarat-syarat sehingga seseorang disebut intelektual. Syarat-syarat tersebut nampaknya mengarah pada aktivis yang assertif. Syarat syarat tersebut yaitu: Berpendidikan tinggi, berminat pada masalah moral dan moral politik, memiliki sifat kritis. Kriteria tersebut oleh Wirawan disebut sebagai kriteria yang mengarah keluar dari diri individu atau universal. Menurutnya pula aktivis lebih peduli terhadap hal-hal yang bersifat universal di luar dirinya. Kriteria intelektual lain dari Knopelmacher yaitu mereka mampu menyatakan pendirian moral dan pendirian politik. Kemampuan untuk menyatakan merupakan salah satu indikator asertivitas. Dengan demikian beranjak dari teori Knopelmacher dapat dikatakan bahwa aktivis yang assertif adalah seorang intelektual.

Sarwono dalam penelitiannya tentang perbedaan antara pemimpin dan aktivis dalam gerakan protes mahasiswa menyatakan bahwa semakin tinggi semester mahasiswa, maka semakin banyak kemungkinan mahasiswa yang menjadi aktivis. Hal tersebut berbeda dengan temuan penulis. Karena dalam penelitian justru kelompok mahasiswa aktivis menumpuk di semester VI atau di tingkat III. Sedangkan mahasiswa semester VIII atau X hanya sedikit yang masih aktif kuliah atau berorganisasi, karena orientasi mereka sudah terfokus pada kelulusan (skripsi) dan pekerjaan.

Secara final hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara aktivis dan bukan aktivis dalam perilaku assertif. Secara sekilas, faktor-faktor yang mendorong mahasiswa aktivis dalam berperilaku assertif lebih terlihat dibandingkan mahasiswa yang bukan aktivis. Karena dalam berorganisasi keterampilan tersebut sangat penting. Tetapi tidak menutup kemungkinan faktor-faktor yang mendorong mahasiswa bukan aktivis untuk berperilaku assertif pun terjadi. Karena perilaku assertif tidak hanya dibutuhkan dalam organisasi, akan tetapi juga dalam semua sektor kehidupan yang mungkin jauh dari aktivitas

kemahasiswaan. Akan tetapi jika dilihat sebaran data secara kasar tetap terlihat bahwa perilaku assertif lebih banyak terjadi pada kelompok mahasiswa aktivis.

### Saran

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang mungkin bermanfaat untuk peneliti berikut yang ingin meneliti tentang mahasiswa atau aktivis. Karena itu penulis mencoba memberikan beberapa saran agar penelitian berikut bisa lebih efektif dan mendalam.

1. Jika hendak meneliti tentang mahasiswa atau aktivis, sebaiknya kita mengetahui jadwal kegiatan mereka sehingga mereka mudah dihubungi dan dapat bekerjasama dengan baik dan tepat.
2. Responden tentang aktivis dan bukan aktivis akan lebih representatif jika yang diambil adalah kelompok aktivis ekstrim, kelompok aktivis moderat, dan kelompok bukan aktivis. Jadi bukan hanya kelompok aktivis dan bukan aktivis.
3. Sampling untuk wawancara sebaiknya tidak diambil secara insidental agar lebih terkontrol dan bisa digeneralisasikan.
4. Kepada pihak rektorat dan dekanat sebaiknya memberikan

kemudahan dan keluasaan kepada mahasiswa untuk berkreasi dan menentukan pilihan-pilihan kegiatan.

5. Untuk para aktivis agar lebih baik dalam mengatur waktu sehingga jadwal perkuliahan tidak terbengkalai.

### Catatan Kaki

<sup>1</sup> Sjahrir "Pilihan Angkatan Muda ; Menunda Atau Menolak Kekalahan" *Prisma*, No. 6, th.XVI (Juni 1987), h.3

<sup>2</sup> Daniel Yankelovich, inc, *The Changing values on campus; Political and personal Attitudes Of Today's College Student.*, (Washington Square Press, 1972), p.3-4.

<sup>2</sup> Adi Suryadi Culla, *Patah Tumbuh Hilang Berganti; Skesa Pergolakan Mahasiswa Dalam Politik Dan Sejarah Indonesia (1908-1998)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999) h. 22.

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 24-31.

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 37.

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 40.

<sup>6</sup> John N. Garmer dan A. Jerome Jewler, *College Is Only The Beginning; A Student Guide to Higher Education*, (Wadsworth Publishing. Company 1985), h. 226.

<sup>7</sup> James M. Higgins, *Human relations; Concept And Skills*, (London: Coolier Mc Millan Publisher, 1988) h.139

<sup>8</sup> Personal Counseling Services & resources, *Assertiveness; Analysis And Development*, [www.coun.uvic.ca/personal/assert.html](http://www.coun.uvic.ca/personal/assert.html), 2002, h.1

<sup>9</sup> James M. Higgins, *Human relations; Concept And Skills*, (London: Coolier Mc Millan Publisher, 1988) h.139

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 108.

## Daftar Pustaka

- Atkinson, Rita L, et al., *Pengantar Psikologi*, Edisi XI, Jakarta: Interaksara, 1997.
- Azjen, Icek., Milton, Keynes., *Attitudes, Personality, And Behavior*. Open University Press, 1988.
- Azwar, Saifuddin, MA., *Penyusunan Skala Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet.I, 1999.
- Culla, Suryadi, Adi., *Patah Tumbuh Hilang Berganti; Sketsa Pergolakan Mahasiswa Dalam Politik Dan Sejarah Indonesia (1908-1998)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Freedman, Jonathan L, et al., *Social Psychology*, New Jersey: Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, 1989.
- Ferguson, A George, *Statistical Analysis In Psychology and Education*, Mc Graw Hill International Book Company, Edisi Kelima, 1981.
- Gardner, John N., Jewler, Jerome A., *College Is Only The Beginning ; A Student Guide To Higher Education*, California: Wadsworth Publishing Company,
- Glynis M, Breakwell., *Coping With Aggressive Behaviour*, Terjemah Bernadus Hidayat, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Hadi, Sutrisno, Prof. Drs. MA., *Metodologi Research*, Jilid 1 & 2, Yogyakarta: Andi Offset, Cet.VII, 1987.
- Higgins, James M., *Human relations; Concept And Skills*, London: Coolier Mc Millan Publisher, 1988.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Cet.VII, 1997.
- Joseph, Katz., Mildred, Henry., *Turning Professors Into Teachers; A New Approach To Faculty Development And Student Learning*, London: Coolier Mc Millan Publishers, 1988.
- Kartono, Kartini, Dra, *Seri Psikologi Terapan V Kepribadian Siapakah Saya ?*, Jakarta: CV Rajawali, Cet. I, 1985.
- Kerlinger, Fred N., *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Jogjakarta; Gadjah Mada University Press, 2000.
- Magnusson, David, *Test Theory*, Stockholm: Addison Wesley Publishing Company, 1996.
- Morgan, Clifford T., et al., *Introduction To Psychology*, Mc Graw Hill Book Company, 1987 Seventh Edition, h. 379.
- Papalia, Diane E, Olds , Sally Wendkos, *Human Development*, USA: Mc Graw Hill Book Company, 1986.
- Personal Counseling And Resources., *Assertiveness-Analysis and Development*, [www.coun.uvic.ca/personal/assert.html](http://www.coun.uvic.ca/personal/assert.html).
- Potter, James W, *An Analysis Of Thinking And Research About Qualitative Methods*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1996.

Prisma No.6, Th XVI, Juni, 1987.

Rahardjo, Dawam M., *Intelektual Intelligensia Dan Perilaku Politik Bangsa; Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.

Ritonga, Abdulrahman, *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1987.

Siegel, Sidney, *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial; Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT Balai Pustaka, Cet I, 1997.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Perbedaan Antara Pemimpin Dan Aktivois Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978.

Widjojo, Muridan S., et al., *Penakluk Rezim Orde Baru Gerakan Mahasiswa '98*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.

University Of Illinois At Urbana Champaign, *Assertiveness*, [www.couns.uiuc.edu/Brochures/assertiv.htm](http://www.couns.uiuc.edu/Brochures/assertiv.htm).2002.